



Strategi Generasi Muda Kepulauan Sangihe Perbatasan Indonesia-Filipina dalam Ketahanan Budaya di era Digital

Steven Sumolang¹, Neni Kumayas², Oldrie Chaterina Sorey³, Janeke Peggy Slippy⁴

^{1,3,4} Badan Riset dan Inovasi Nasional

² Universitas Sam Ratulangi

Abstract. *The young generation is a group of people aged 15-35 who are passionate about changing the world, creative, and energetic. The young generation is often considered an agent of change who can bring positive changes in society. In the digital era, there is a need for efforts to preserve and develop regional cultural wealth so that it remains relevant and known by the younger generation. Local culture can help young people develop a sense of pride in their identity and cultural heritage. The Sangihe Islands in the north of North Sulawesi Province, on the Indonesia-Philippines border, have a variety of local cultures, ranging from historical relics, folk beliefs, arts, traditional ceremonies, traditions of managing natural resources both sea and land, the Sasahara sea language, and the tradition of going to sea that makes the Sangihe people excellent sailors. Being in the Indonesia-Philippines border area and as a spice trade route since ancient times has opened up for changes in the culture of society. And the current development with modernization that has invaded the cultural resilience of its people has entered the outermost islands such as Sangihe Talaud. The young generation is currently a major player in the digital world. This article raises the issue of the strategy of the young generation in cultural resilience in the digital era. That the young people of Sangihe play a role in elevating their local culture which is threatened with erosion. Their various social media platforms with creative efforts elevate the nature and culture of Sangihe Talaud, and have proven successful in rediscovering local cultural values. Sangihe Talaud with its natural potential and diverse arts and culture can be a social capital in the cultural resilience of Sangihe Regency as the northern gateway to eastern Indonesia, as the front line of the archipelago on the edge of the Pacific.*

Keywords: *Strategy, Young Generation, Sangihe, Border in Youth Resilience in the Digital Era*

Abstrak. Generasi muda adalah kelompok orang berusia 15-35 tahun yang bersemangat untuk mengubah dunia, kreatif, dan energik. Generasi muda sering dianggap sebagai agen perubahan yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Di era digital, perlunya upaya pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya daerah agar tetap relevan dan dikenal oleh generasi muda. Budaya lokal dapat membantu kaum muda mengembangkan rasa bangga terhadap identitas dan warisan budaya mereka. Kepulauan Sangihe di utara Provinsi Sulawesi Utara, di perbatasan Indonesia-Filipina, memiliki beragam kebudayaan lokal, mulai dariinggalan sejarah, kepercayaan rakyat, kesenian, upacara tradisional, tradisi pengelolaan sumber daya alam baik laut dan darat, bahasa laut Sasahara, dan tradisi melaut yang menjadikan pelaut ulung orang Sangihe. Berada di daerah perbatasan Indonesia-Filipina dan sebagai lintasan perdagangan rempah sejak zaman dulu menyebabkan terbukanya bagi perubahan budaya masyarakat. Dan perkembangan sekarang dengan modernisasi yang menyerbu ketahanan budaya masyarakatnya masuk sampai ke wilayah pulau-pulau terluar seperti Sangihe Talaud. Generasi muda saat ini adalah pemain utama dalam dunia digital. Tulisan ini mengangkat soal strategi generasi muda dalam ketahanan budaya di era digital. Bahwa anak-anak muda Sangihe berperan dalam mengangkat budaya lokalnya yang terancam tergerus. Berbagai platform media sosial mereka dengan upaya kreatif mengangkat alam dan budaya Sangihe Talaud, dan terbukti sukses dalam menggali kembali nilai-nilai budaya lokal. Sangihe Talaud dengan potensi alam dan ragam seni serta budaya dapat menjadi modal sosial dalam ketahanan budaya kabupaten Sangihe sebagai gerbang utara daerah timur Indonesia, sebagai garis depan nusantara di bibir pasifik.

Kata Kunci : Strategi, Generasi Muda, Sangihe, Perbatasan dalam Ketahanan Budaya di era Digital

PENDAHULUAN

Sering kali, generasi muda didefinisikan sebagai kelompok orang berusia antara 15 dan 35 tahun. Sering kali, mereka dikenal sebagai generasi yang bersemangat untuk mengubah dunia, kreatif, dan energik. Generasi muda sering dianggap sebagai agen perubahan yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Namun, tidak semua orang setuju dengan definisi ini, dan ada kontroversi mengenai apa sebenarnya apa memenuhi syarat menjadi bagian dari generasi muda. seseorang untuk menjadi bagian dari generasi muda. Terpenting adalah sikap, nilai-nilai, dan pemikirannya. Pengalaman sosial dan teknologi yang dimiliki generasi muda juga mendefinisikan generasi muda sebagai agen perubahan mereka juga. Satu hal yang pasti mereka mempunyai potensi besar untuk membawa perubahan baik di banyak bidang kehidupan.

Di era digital, perlunya upaya pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya daerah agar tetap relevan dan dikenal oleh generasi muda . Nilai - nilai budaya lokal dapat membantu kaum muda mengembangkan rasa bangga terhadap identitas dan warisan budaya mereka, serta bergaul di masyarakat dan menumbuhkan rasa persatuan. Budaya oleh kaum muda sangat penting untuk menjaga keberagaman dan keberlangsungan budaya di era digital . Anak muda turut melestarikan budaya lokal dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pergelaran seni budaya, pameran, pembuatan video dokumenter, video pendek, konten reels, flog, dan sebagainya. Mereka juga dapat menggunakan teknologi digital untuk menyebarkan dan mempromosikan informasi tentang budaya lokal melalui blog pribadi atau media sosial. Dengan cara ini, generasi muda bisa menjadi agen perubahan yang membantu menjaga kekayaan budaya Indonesia yang beragam dan unik.

Kepulauan Sangihe masih kaya akan beragam kebudayaan lokal, mulai dari tinggalan sejarahnya, kepercayaan rakyat, kesenian, upacara tradisional, tradisi pengelolaan sumber daya alam baik laut dan darat, adanya bahasa laut sasahara, sebuah media komunikasi masyarakatnya yang maritim dengan ruang laut, tradisi melaut yang membuat orang Sangihe dikenal sebagai pelaut ulung, dan lain sebagainya.

Masalahnya adalah bahwa secara historis, Sangihe adalah jalur pelintasan perdagangan antar bangsa, terutama jalur rempah-rempah dunia, di mana pedagang-pedagang Cina , Arab , India, dan Eropa menggunakan jalur ini untuk menuju kepulauan Rempah Maluku, sehingga ketika mereka melintas dan menetap di Sangihe, menyebabkan pengaruh budaya asing kepada orang Sangihe sangat kuat. Kebudayaan setempat mereka ada yang tergantikan dengan budaya luar, misalnya tradisi perkapalan mereka yang sudah berubah. Adopsi budaya perahu orang

Filipina, yaitu penggunaan perahu pumpboat yang seluruhnya telah dipakai orang Sangihe, menjadi bagian dari budaya bahari mereka.

Modernisasi mempengaruhi budaya lokal masyarakat Sangihe, yang dikenal dengan budaya maritim dan tradisi pelayaran mereka. Tinggal di antara Sulawesi dan Filipina, Komunitas Sangihe mempunyai sejarah diaspora hasil perjalanan laut. Mereka berusaha untuk mengembangkan dan memberdayakan elemen-elemen tradisional dalam kehidupan mereka. (Stefanus dan Neni, 2023).

Tulisan ini melihat bagaimana dinamika pengaruh budaya luar terhadap masyarakat Sangihe khususnya terhadap generasi muda yang secara geografis berada di wilayah perbatasan antar negara dan sejak dulu menjadi jalur pelintasan antar negara dalam perdagangan rempah dunia. Kemudian bagaimana strategi generasi muda Sangihe dalam ketahanan budaya di era digital sekarang.

Dinamika Modernisasi dan Ketahanan Budaya Di Sangihe

Modernisasi kini lebih menekan budaya lokal orang Sangihe. Ketertarikan akan gaya hidup baru, yang datang dari budaya barat, hasil kemajuan teknologi yang memudahkan berbagai pekerjaan rumah tangga masyarakat kepulauan, perkembangan media informasi dan komunikasi yang modern menyuguhkan tayangan-tayangan menghibur telah meningkatkan perkembangan masyarakat di kepulauan Sangihe, sehingga yang tradisional dianggap membosankan.

Hal ini berpengaruh besar pada pelestarian budaya lokal suku Sangihel, khususnya bagi anak-anak muda di Sangihe yang lebih menyukai gadget, menonton televisi, dan mendengarkan musik barat. Kesulitan dalam melestarikan budaya, seperti tradisi Sasambo yang terancam di bawah modernisme. Sasambo sendiri adalah tradisi bertutur rakyat, mengungkapkan syair-syair yang dalam makna, diiringi musik Sasambo.

Modernisasi di Sangihe adalah tantangan yang rumit, khususnya dalam infrastruktur di pulau kecil dan terpencil di Indonesia-Filipina. Masalah seperti pendidikan, kesehatan, dan transportasi

Modernisasi mengikis tradisi Metatenggang yang dahulunya kuat di perkampungan nelayan Tidore, Kota Tahuna. yang terletak di Tidore, Kecamatan Tahuna Timur, Kabupaten Kepulauan Sangihe, semakin tergerus oleh modernisasi. Tradisi ini menunjukkan rasa solidaritas dan kepedulian di antara para nelayan. Tradisi Metatenggang sudah mulai memudar. Dulu, ketika nelayan menangkap banyak ikan, mereka akan membagikan sebagian kepada

masyarakat setempat. Tradisi ini mencerminkan rasa syukur dan saling mendukung selain berbagi berkat Tuhan.

Perkembangan era ini menyebabkan banyak nelayan mengadopsi teknologi modern untuk menjual hasil tangkapan mereka secara langsung demi keuntungan ekonomi dengan mendorong masyarakat menjadi lebih individualistik.

Adat budaya suku Sangihe yang dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat Sangihe, jatuh pada tanggal 31 Januari setiap tahunnya. Upacara adat Tulude ini dilaksanakan seluruh masyarakat untuk ikut berpartisipasi untuk melaksanakan tradisi adat Tulude itu. Bagi masyarakat Sangihe, Tulude adalah tradisi adat budaya mereka yang diwarisi dari para leluhur. Ada beberapa proses dalam pelaksanaan Tulude, yaitu Mesahune, Mengengsomahe Sake, Mendangeng Sake, Mesake Mamang, Memangsele Bawelo, Menggause Sake, Memindura, Menengkele Nanaungang Dingangu Tambore, Mendangeng Tamo Banua, Darumating, Kakumbaede Nasan Kiasan, Menengka Mohong, Menahulending, Menuang Tamo Banua, Sasasa, Me'kaliomaneng, Sarimbangu Banua, Tatarimakse, Mengungsi, Salo Kapita, dan Medamea.

Bertahannya Tulude di Sangihe disebabkan oleh kesadaran masyarakat akan warisan leluhur mereka, mereka menyadari bahwa Tulude adalah salah satu tradisi adat budaya suku Sangihe yang harus dilestarikan. alat teknologi , globalisasi tidak menyebabkan masyarakat Sangihe melupakan warisan budayanya , bahkan Tulude pun masih dipraktikkan dan dilestarikan oleh masyarakat Sangihe hingga kini.

Kabupaten Kepulauan Sangihe memiliki potensi sumber daya arkeologi yang kaya, temuan-temuan yang berasal dari masa kerajaan Sangihe dan kolonial. Pengaruh kolonial masuk dapat dilihat dari sebaran rumah tinggal dan makam bergaya kolonial. Tinggalan ini bervariasi dari makam kuno, bangunan kuno, tinggalan bawah air, keramik, koin kuno, kubur batu, tinggalan kerajaan, dan seterusnya. Bahwa Kabupaten Kepulauan Sangihe merupakan pintu gerbang utara Nusantara bagi masuknya penjajahan dan perdagangan asing pada masa kerajaan .pintu gerbang utara Nusantara untuk masuknya kolonialisme dan perdagangan asing pada masa kekaisaran . Makam kolonial berada di dekat makam kerajaan di Kabupaten Kepulauan Sangihe . Gereja juga membuktikan bahawa kolonialisme menyebarkan agama. Adanya tinggalan keramik Cina dan Vietnam serta koin Cina memperkuat asumsi yang timbul tentang perdagangan di masa kerajaan. Sangihe, yang berada di bawah kekuasaan kolonial, mencerminkan pengaruh dan faktor yang ditularkan kemudian, yaitu zending, penerapan pendidikan barat untuk pribumi, dan menjadi daerah di bawah kekuasaan armada laut Jepang

dalam Perang Asia Pasifik.(Sandy, 2019)

Posisi Sangihe pada jalur perdagangan rempah -rempah dunia dimana masyarakat dari Tiongkok, Arab, India, Filipina , dan Malaysia menjadikan Sangihe dalam hal ini laut Sulawesi sebagai jalur menuju kepulauan rempah - rempah di Maluku . Jalur perdagangan rempah - rempah sedunia yang mana bangsa dari Cina, Arab, India, Filipina , dan Malaysia menjadikan Sangihe dalam hal ini laut Sulawesi sebagai jalur menuju kepulauan rempah - rempah Maluku . Sangihe dan Talaud telah lama terpengaruh oleh kedatangan budaya-budaya asing.Karena itu pertemuan budaya sudah berjalan juga sejak masa lampau daerah Sangihe.

Aliran agama Islam Masade di Sangihe yang didatangkan oleh penyiar agama dari Filipina, yang bisa disaksikan di desa Lenganeng. Dikemukakan Azis (2019), keyakinan itu melalui proses dialektika yang cukup rumit, sehingga dapat dikatakan bahwa ritual yang berlangsung lebih banyak mengandung unsur-unsur sufistik dan filsafat. Peraturan desa dan pantangan yang masih ada .memiliki kualitas unik untuk mendekati Tuhan. Oleh karena itu , hakikat esensiajaran mereka adalah bahwa dari mereka agama bersifat personal dan merupakan hak setiap penganutnya (Azis, 2019). Tradisi-tradisi dalam pemeliharaan lingkungan, masyarakat Batunderang tetap memperhatikan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk hidup lain yang tercermin dalam beragam upacara tradisional. Bentuk-bentuk upacara tradisional antara lain upacara mengundang banua, upacara tulude, dan upacara maneke. Pantangan-pantangan lain termasuk larangan mencuci peralatan memasak dilaut, larangan memandikan atau menceburkan kucing hitam kelaut kerana akan mendatangkan badai. Makan sambil berjalan atau di sembarang tempat dilarang karena akan menimbulkan hama pada tanaman. Pelaksanaan upacara-upacara dan pantangan-pantangan adalah pesan-pesan dari para leluhur agar tetap memelihara alam dan lingkungan yang pengasuhannya sehingga terhindar dari kerusakan atau bencana yang dapat merugikan kita dan generasi mendatang. Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam hal dukungan teknologi , informasi dan komunikasi sudah dapat dinikmati oleh warga Batunderang. Kedatangan lampu listrik ke kampung Batunderang menimbulkan penerimaan masyarakat akan pelbagai informasi melalui televisi. Melalui berbagai informasi yang ditonton layar televisi sedikit demi sedikit mulai membawa perubahan, khususnya dalam pola pikir dan pola tindak menuju ke arah terbentuknya sosial budaya masyarakat yang memiliki wawasan lingkungan hidup yang lestari (Saud, 2007)

Budaya masyarakat Sangihe masih cukup kuat dalam mempertahankan adat dan tradisi meskipun demikian, di daerah kepulauan, dengan pulau-pulau kecil, berada di kawasan laut pasifik. Rasa takut melanggar aturan adat dari kebiasaankepercayaan yang dianutnya mendorong masyarakat Sangihe berusaha menjunjung tinggi nilai - dan keyakinantersebut ; diyakini bahwa melanggarnya akan menyebabkan bencana alam dan beberapa penyakit . Ia menganggap nilai- nilai tersebut sebagai dorongan bagi masyarakat Sangihe untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut ; karena diyakini bahwa pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut akan mengakibatkan bencana alam dan beberapa penyakit. Itu sebabnya walaupun beberapa sudah meninggalkannya, beberapa bentuk budaya masih dipertahankan.

Orang Sangihe yang terkenal telah berdiaspora di banyak tempat di nusantara, masih mengekalkan tradisi asal usulnya. Seperti yang ditulis Meyltsan (2023), masamper, sebagai seni tradisional masyarakat Sangihe di Desa Laonggo, Sulawesi Tengah, adalah cerminan identitas budaya masyarakat Sangihe yang mencerminkan persamaan budaya antar sesama masyarakat Sangihe. Sebagai vokalis seni tradisi khas masyarakat Sangihe Talaud, Masamper mempunyai nilai-nilai sosial, budaya, dan religius yang sangat relevan dengan kehidupan jemaat.Perubahan-perubahan dalam bentuk penyelenggaraan yang dari kegiatan hiburan menjadi suatu perlombaan dengan melibatkan masyarakat etnis lain yang ada di sekitar Desa Laonggo sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru dalam aktivitas bernyanyi Masamper selain itu merupakan bentuk penyesuaian sebagai strategi pengembangan dan pelestarian seni Masamper yang dilakukan oleh masyarakat Sangihe sehingga Masamper dapat diterima dan eksistensinya di daerah Sulawesi Tengah tetap dapat terlestarikan sehingga identitas masyarakat masyarakat etnis Sangihe di Sulawesi Tengah semakin kuat (Meyltsan et al., 2023) 2023)

Pendekatan pastoral konseling yang kontekstual menjadikan Masamper sebagai media untuk menghubungkan iman Kristiani dengan tradisi lokal, membangun ruang untuk refleksi, penyembuhan, dan rekonsiliasi. Masamper mengingatkan kita akan perlunya membutuhkankebersamaan dan spiritualitas dalam kehidupan berjamaah saat kita menghadapi tantangan modernisasi yang terkadang mengikis identitas budaya .dari kebersamaan dan spiritualitas dalam kehidupan jemaat saat kita menghadapi tantangan modernisasi yang terkadang mengikis identitas budaya . Integrasi ini menjadikan Masamper menjadi alat untuk membangun iman, mempererat hubungan spiritual, dan menjaga keutuhan identitas komunitas di tengah perubahan zaman.(Samuel et al., nd)

Peran Generasi Muda Sangihe di Era Digital

Peran generasi muda dalam menjaga dan mempromosikan budaya lokal di era digital. Generasi muda mempunyai peluang besar untuk menjadi pelopor dalam melestarikan budaya lokal dengan adanya akses yang luas terhadap informasi dan teknologi.

Mengacu pada warisan budaya kita yang tetap hidup dan dikenal oleh generasi akan datang yang mempunyai kesan yang besar. Mereka dapat menciptakan karya dengan sentuhan modern yang menggabungkan nilai-nilai tradisional. Dengan cara ini, generasi muda bisa menjadi garda terdepan dalam membangun kesadaran akan pentingnya menjaga dan memajukan kekayaan budaya Indonesia. Mereka bisa mendapatkan informasi tentang budaya Indonesia melalui media sosial, aplikasi, dan platform online lain, menyelenggarakan acara virtual yang menghormati tradisi dan adat lokal, serta menghasilkan konten kreatif yang melampaui batasan budaya rakyat.

Melalui hal ini, bisa membantumuda untuk meningkatkan jangkauan dan apresiasi terhadap warisan budaya kita, serta dapat memotivasi orang lain untuk ikut serta dalam kegiatan pelestarian dan apresiasi kekayaan budaya Indonesia. Apresiasi terhadap warisan budaya kita melalui hal ini, dan dapat memotivasi orang lain untuk turut serta dalam kegiatan pelestarian dan apresiasi kekayaan budaya Indonesia. Generasi muda Sangihe dapat belajar dan memahami kekayaan budaya mereka dengan lebih baik berkat akses yang lebih mudah ke informasi melalui media sosial dan blog pribadi. Mereka dapat menyebarkan pengetahuan dan pengalaman mereka secara luas, sehingga dapat membangun kesadaran dan kebanggaan akan warisan budaya mereka.

Melalui peran mereka sebagai agen perubahan, generasi muda Sangihe dapat membantu melestarikan dan melestarikan keberagaman budaya Indonesia yang kaya dan unik.

Di era digital, generasi muda suku Sangihe memainkan peran utama dalam pelestarian budaya. Mereka bisa membangun jaringan sosial dan mengakses informasi menggunakan ponsel atau smartphone. Modal sosial modal seperti kepercayaan, timbal balik, dan jaringan berperan besar dalam menciptakan hidup berdampingan meskipun terdapat keberagaman suku, budaya, dan agama di Kampung Batu Rajang. Seperti kepercayaan, timbal balik, dan jaringan memainkan peran penting dalam menciptakan koeksistensi meskipun terdapat keberagaman etnis, budaya, dan agama di Kampung Batu Rajang (Rahmawati, nd dkk., 2023).

Pengaruh luar masuk melalui media sosial dan teknologi, yang terkadang membuat kaum muda tergoda untuk mengikuti tren global tanpa memperhatikan nilai-nilai budaya tradisional mereka. Membahayakan keberlangsungan warisan budaya setempat dan

menyebabkan punahnya tradisi yang telah ada selama berabad - abad . sangat penting bagi kaum muda untuk tetap berakar pada nilai - nilai budaya lokal mereka meskipun mereka tetap terbuka dan fleksibel terhadap evolusi waktu . Kebudayaan tidak sama dengan keterasingan dari dunia luar ; sebaliknya, kebudayaan merupakan sarana untuk memperkaya identitas dan keberagaman budaya.

Melalui penggunaan platform digital, generasi muda dapat menyadari nilai pelestarian warisan budaya dan mengapresiasi keragaman budaya di seluruh dunia. Diharapkan akan timbul kesadaran kolektif tentang perlunya melestarikan warisan budaya dengan dukungan generasi muda dalam memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan kekayaan budaya lokal. Media sosial juga bisa menjadi platform untuk berbagi cerita, pengalaman, dan pengetahuan tentang budaya lokal, sehingga dapat memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di antara masyarakat yang beragam latar belakang budaya. Informasi mengenai keragaman budaya diversity dapat tersebar luas dan dapat diakses oleh banyak orang melalui berbagai materi yang dibagikan termasuk foto, video, artikel, podcast, dan banyak lagi. Dengan demikian, kerjasama lintas budaya dapat terwujud, memperkuat hubungan antar individu, dan memperkaya pengalaman hidup masyarakat secara umum.

Generasi muda Sangihe dalam menghadapi tekanan perubahan budaya oleh masuknya budaya asing dan modernisasi, lebih kuat diserap dari media digital. Informasi melalui media digital yang menghadirkan media sosial dengan informasi-informasinya yang selalu baru (update) setiap saat. Mempengaruhi pikiran anak muda secara langsung di samping hadirnya populasi penduduk luar seperti Cina, Arab, Filipina, India, Eropa yang sejak jaman dahulu datang ke Sangihe Talaud sebagai kawasan lintasan perdagangan dunia.

Perkembangan positif pada saat ini banyak anak muda Sangihe menggunakan media sosial dalam bentuk Facebook, Instagram, Tik-Tok, dan lain-lain, dengan membuat konten-konten menarik dalam hal alam dan budaya Sangihe, bahkan membentuk komunitasnya yang peduli alam dan budaya sangihe. Sebut saja platform media sosial *sangihestories* di bulan Mei 2025, memiliki 17,4 ribu pengikut, dengan 2.805 postingan yang selalu soal alam dan budaya Sangihe. Platform Instagram *sangihe_masadada* memiliki 5.590 pengikut dengan postingan 507. Lalu ada *sangiheisland*, *sangihe divecenter*, *sangihefundive*. memiliki, yang kebanyakan pelaku-pelakunya anak muda Sangihe, menyajikan berbagai materi budaya Sangihe dengan sajian yang menarik dalam akun Instagramnya.

Promosi pariwisata di Kabupaten Sangihe menggunakan media sosial untuk menunjukkan keindahan alamnya. Pelestarian budaya Masamper di Sangihe, namun, menghadapi tantangan seperti kurangnya dukungan pemerintah, dana, tenaga ahli, dan fasilitas yang memadai. Strategi media sosial cukup berguna dalam melestarikan budaya lokal ; ada pula yang menganjurkan pendirian rumah budaya Sangihe , game online berbasis budaya , media gereja , dan lain sebagainya.Strategi yang bisa dilakukan termasuk menggunakan media sosial untuk memperkenalkan kembali budaya Masamper kepada generasi milenial (Diskominfo, 2025).

Strategi media sosial cukup bermanfaat dalam melestarikan budaya lokal, dan yang lainnya merekomendasikan adanya rumah budaya Sangihe, Game Online berbasis budaya, media gereja, dan lain sebagainya. Strategi media sosial terbukti berhasil ketika digunakan kandidat Bupati Sangihe, yang kini menjadi Bupati Sangihe sekarang, melalui media sosial baik *facebook, instagram, tik tok* dengan sangat gencar berhasil membuatnya memenangi pemilihan kepala daerah tahun 2024.

Geografis yang demikian didukung oleh potensi alam dan ragam seni serta budaya membuat Kabupaten Sangihe sebagai gerbang utara daerah timur Indonesia yang mudah dijangkau dan disinggahi oleh investor maupun pelancong asing. Melihat peluang itu, maka diperlukan suatu wadah/tempat untuk mempublikasikan dan mempromosikan potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Sangihe sekaligus melestarikan dan melestarikan nilai-nilai budaya pada masyarakat, khususnya generasi muda. konsentrasi juga aplikasi game action pengenalan budaya Sangihe.Sasaran yang ingin dicapai agar tujuan di atas mencapai hasil yang optimal adalah merancang fasilitas utama dan penunjangnya yang bersifat informatif, komersial, apresiatif, rekreatif, dan terbuka.Meninjau sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, pendekatan desain yang menggunakan tipologi pola perkampungan di Sangih yang bersifat alami untuk penataan lokasi, dan dari segi desain bangunan menggunakan tipologi rumah adat Sangih. Metode ini dipakai dengan penambahan langgam desain modern, namun karena kegiatan yang akan diwadahi adalah kegiatan ekonomi yang efisien dan efektif dalam pemanfaatan ruang, pelayanan, sirkulasi, dan keawetan bangunan. (Hendrik, dkk 2021)

Karena elemen permainan (game) dan konten budaya yang relevan seperti Rumah adat, tarian adat, pakaian adat, senjata tradisional, alat musik tradisional, dan makanan khas telah digabungkan, generasi muda dan masyarakat dapat memperoleh pendidikan yang menarik dan efektif tentang budaya Sangihe melalui aplikasi ini. Umumnya, pengembangan aplikasi Game Pengenalan Budaya Sangihe telah memberikan sumbangan positif dalam mempromosikan dan

mendidik budaya Sangihe kepada generasi muda dan orang-orang dari negara lain. Aplikasi ini telah mencapai tujuannya dalam menghadirkan budaya Sangihe sebagai sebuah karya bernilai edukatif dan bermanfaat dengan penggabungan teknologi dan pendekatan edukasi yang menarik. (Sherwin dan Berani, 2023)

Sangihe kemudian terintegrasi dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia menandai fase-fase penting dalam perjalanan historis Kabupaten Kepulauan Sangihe. Salah satu contohnya, pengaruh zending yang cukup kuat membentuk Sangihe dan masyarakatnya menjadi masyarakat yang religius. Banyak potensi lain yang dapat dikembangkan dari tinggalan arkeologi di Kabupaten Kepulauan Sangihe. Pemanfaatan tinggalan arkeologi bawah air di Sangihe menjadi hal yang paling mungkin dilakukan saat ini. Potensi tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik jika setiap pihak terkait mau mengambil peran, baik dalam pengelolaannya maupun perlindungannya. Oleh karena itu diperlukan rancangan pemanfaatan kapal karam dan jangkar yang tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi tetapi juga dapat menjaga tinggalan arkeologi bawah airnya. (Sandy, 2019)

Ada juga Integrasi kearifan lokal, khususnya penggunaan bahasa Sangihe dalam liturgi gereja di Sangihe, sebagai strategi misi inklusif yang menghubungkan iman Kristen dengan budaya lokal. Penggunaan bahasa Sangihe dalam liturgi gereja meningkatkan pemahaman jemaat terhadap ajaran Kristen dan memperkuat hubungan mereka dengan budaya lokal. Selain itu, pengintegrasian simbol-simbol dan ritus budaya Sangihe dalam ibadah memperkaya pengalaman rohani dan menjaga keberlanjutan tradisi. Namun, tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan kosakata teologis dalam bahasa lokal dan potensi misinterpretasi simbol budaya. Kesimpulannya, integrasi bahasa Sangihe dalam liturgi gereja adalah pendekatan yang efektif untuk menjaga relevansi agama dengan budaya lokal dan memperkuat identitas budaya, serta perlu adanya pengembangan kamus teologi dalam bahasa daerah untuk mengatasi keterbatasan tersebut (Beatris et al., 2024)

Dari segi lirik dan aktivitasnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa nyanyian Sasambo dapat dilaksanakan sebagai alat pendidikan bagi masyarakat Sangihe terutama bagi pemuda di GMIST Jemaat Petra Manganitu. Melalui nyanyian Sasambo, pemuda gereja diharapkan dapat menjadi teladan dalam pembentukan karakter dan pengembangan pendidikan di jemaat bagi generasi berikutnya. (David et al., 2020)

Dirancang juga pembuatan sistem game *sangihe adventure* 2020 dilakukan dengan menggunakan Event Sheet serta Construct 2 Engine. Materi pembelajaran yang disajikan dalam game berbasis pendidikan ini berupa budaya Sangihe yang mampu untuk melestarikan

kebudayaan daerah, khususnya budaya Sangihe, kepada pengguna melalui game animasi 2D yang dibuat menggunakan konstruk 2 (Sary & Arie, 2022).

Gedung Kesenian Tradisional Ngalipaeng Kec. Manganitu Selatan yang pendiriannya dilatarbelakangi atas menurunnya minat masyarakat Ngalipaeng pada seni dan budaya Sangih. Kini tidak ada lagi tempat bagi para budayawan dan pelaku seni tradisional Sangihi dalam melaksanakan kegiatan budaya serta tumbuhnya arana rekreasi dan edukasi di Kabupaten Sangihe, khususnya di daerah Ngalipaeng. Gedung Kesenian Tradisional Ngalipaeng berfungsi sebagai tempat belajar dan latihan berbagai macam cabang seni, pameran seni, pertunjukan seni, budaya, dan galeri seni serta perpustakaan khas seni tradisional. Rancangan Gedung Kesenian Tradisional Ngalipaeng adalah bagaimana rancangan dapat mencerminkan nilai-nilai dari budaya Sangihęyang dapat mendukung fungsi dari rancangan. Adapun cara mewujudkannya, yaitu menerapkan nilai-nilai Arsitektur Tradisional Sangihę dengan penerapan tema Arsitektur Vernakular Model Tradisional Sangihę untuk menyelesaikan permasalahan rancangan yang dapat menarik minat pengunjung. (Hendrik, 2021)

Penutup

Pentingnya generasi muda dalam menjaga budaya lokal dan melestarikannya, dapat disimpulkan bahwa partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan budaya merupakan kunci untuk menjaga keberlangsungan tradisi-tradisi budaya. Dengan memahami dan merasa bangga akan identitas budaya mereka, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat warisan budaya untuk generasi mendatang. Dengan demikian, sektor pariwisata juga akan semakin berkembang karena adanya warisan budaya yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk terus mendukung dan mendorong generasi muda dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal demi keberlangsungan budaya tersebut. Melalui partisipasi aktif generasi muda dalam kegiatan budaya, tradisi-tradisi yang telah turun-temurun dapat terus hidup dan berkembang. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya, generasi muda dapat menjadi pelindung warisan budaya yang bernilai tinggi bagi masyarakat. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas lokal, sangat diperlukan agar generasi muda dapat terus terinspirasi dan terlibat dalam upaya pelestarian budaya yang kaya dan beragam.

Ajakan bertindak bagi generasi muda untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian budaya adalah langkah penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang telah ada selama bertahun-tahun tetap terjaga dan tidak punah. Melalui partisipasi mereka, generasi

muda dapat belajar dan menghargai warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini, serta memperkaya pengetahuan dan pengalaman mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, keterlibatan mereka juga dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan sosial dan ekonomi di masyarakat, karena budaya memiliki peran penting dalam memperkuat identitas dan solidaritas antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi kita semua untuk mendukung dan mendorong generasi muda untuk terus berperan aktif dalam melestarikan budaya kita.

Menekankan pentingnya warisan budaya dalam membentuk identitas dan persatuan nasional serta sebagai upaya untuk menjaga keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan memahami dan menghargai warisan budaya yang dimiliki, generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang memperkuat keberagaman budaya dan memperkokoh persatuan bangsa. Melalui partisipasi aktif dalam melestarikan budaya, generasi muda dapat menjadi garda terdepan dalam menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia kepada dunia. Dengan demikian, mereka dapat menjadi pelopor dalam membangun hubungan yang harmonis antara berbagai kelompok masyarakat di Indonesia, serta memperkuat posisi bangsa Indonesia di kancah global

Rujukan

- A. Diskominfo May 9, 2025. Kepulauan Sangihe Kabupaten Pemerintah Pemerintah Kabupaten Kepulauan Sangihe. From <https://sangihekab.go.id/2025/05/08/pemerintah-kabupaten-kepulauan-sangihe-dukung-pelestarian-kesenian-islam-hadra-manggut-melalui-seminar-kebudayaan/>, retrieved May 14, 2025,
- Awumbas no date. RESILIENSI TRADISI ADAT TULUDE DI ERA GLOBALISASI PADA MASYARAKAT SANGIHE. <http://repository.iain-manado.ac.id/id/eprint/1945>
- Azis Tahun 2019. Agama Lokal Di Kawasan Perbatasan: Kepercayaan Masade'Di Kepulauan Sangihe. Bapelitbang Kemdikbud
- Beatris, Cala, and Dwindi. Two thousand twenty-four. Integrating Local Wisdom into the Liturgy: Inclusive Mission via Sangihe Language Use. <http://konselorgkn.com/index.php/theosebia/article/view/55>
- Berani & Sherwin. 2023. Edukasi Pengenalan Bahasa Sangihe : Game Edukasi Pengenalan Bahasa Sangihe. Vol. 12 No. 2 (2023): Jurnal Teknik Elektro dan Komputer
- Binilang, Andrew C. (2016) APLIKASI PEMBELAJARAN BAHASA DAERAH KEPULAUAN SANGIHE BERBASIS ANDROID. Mahasiswa thesis, Politeknik Negeri Manado.

- BUDIMAN, INRIANI IVANA MARSELIA and Ngenget, Stevanus and Lucia, Roosalina Hera (2021) PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL DALAM PROMOSI WISATA SANGIHE DI DINAS PARIWISATA KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE. Skripsi thesis, UNIVERSITAS KATOLIK DE LA SALLE.
- David, Alrik, and Stefanny. Dua ribu dua puluh. Nyanyian Sasambo Sebagai Sarana Pendidikan Bagi Pemuda GMIST Jemaat Petra Manganitu. IAKN Manado
- Dwi K. Sandy, Natasha D. Dhanwani, Alem P. Arma, Sandy M. Yusuf, Fuad Anshori, Sultan K. A. Bagagasyah, ... Arsyana Rabbani. (2024). POTENSI TINGGALAN ARKEOLOGI DAN PARIWISATA DI KEPULAUAN SANGIHE, PROVINSI SULAWESI UTARA. Neditira Widya, 13(1), 57–74
- Hendrik, Hanny, and Susanto. 2021. Perancangan Gedung Kesenian Tradisional di Ngalipaeng. Global Science Universitas Nusantara Manado Vol. 2 No. 2 (2021): Desember 2021
- Magdalena, Octavianus, and Fela. 2018. Sangihe Cultural Center. Ecological architecture. Daseng : Jurnal Arsitektur Fatek Unsrat
- Manein, Christin B. and Sentinuwo, Steven R. and Najoan, Xaverius (2023) Rancang Bangun Aplikasi Game Action Pengenalan Budaya Sangihe. Fakultas Teknik Unsrat.
- Meyltsan, Stefanny, and Meindelshon. 2023 Pengembangan Seni Masamper sebagai Penguat Identitas Budaya Masyarakat Sangihe di Sulawesi Tengah. Musikolastika: Jurnal Pertunjukan dan Pendidikan Musik. <https://doi.org/10.24036/MUSIKOLASTIKA.V5I1.101>
- Rahasia, Brendon and Paturusi, Sary Diane Ekawati and Lumenta, Arie S. M. (2022) Perancangan Game Adventure : Pengenalan Budaya Sangihe. Skripsi S1 Fatek Unsrat
- Samuel, Anita, Christian, and Rhea. 2021. Masamper: Sangihe Talaud Vocal Art as a Media Preservation of Culture and Support of Pastoral Counseling Contextual. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/download/1999/1174>
- Sumolang, Sampe and Kumayas, 2023. Ruang Laut Masyarakat Kepulauan SangiheTalaud di Perbatasan IndonesiaPilipina Jalur Rempah Budaya Bahari sampai Tata Kelola Sumber Daya Laut. Penerbit : Amara Books Yogyakarta
- Suster. 2007 Kearifan masyarakat tradisional nelayan kampung Batunderang yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan alam di kabupaten Kepulauan Sangihe-Sulawesi. Kearifan masyarakat tradisional nelayan kampung Batunderang yang berkaitan dengan pemeliharaan lingkungan alam di kabupaten Kepulauan Sangihe-Sulawesi. Penerbit : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Wuri Rahmawati, 2019. Modal Sosial dalam Komunikasi Masyarakat Sekitar Hutan di Era Digital. Bagian buku : Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi : Tantangan dan Peluang Penerbit: Buku Litera Yogyakarta